

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. (dalam Virani dkk. 2016:2).

Menurut Ki hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin, pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya, (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889-1959).

Pendidikan pertama bagi anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat utama seseorang untuk mulai belajar dan memahami keadaan lingkungan sekitarnya, juga sebagai tempat yang paling nyaman dan terdekat bagi anak dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku siswa, salah satunya sikap. Apabila siswa mendapat dukungan dari keluarga serta keadaan lingkungan sekitar yang baik maka siswa tersebut juga dapat terpengaruh ke dalam perilaku baik atau positif dan begitu pun sebaliknya. Peran keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian, membangun relasi dan menumbuhkan kepercayaan didalam diri, serta mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku baik. Namun tidak sedikit siswa mempunyai latar belakang keluarga yang baik. Sehingga, ada beberapa siswa yang merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan, kurang kasih sayang didalam keluarga, tidak dihargai dan lain sebagainya.

Melalui proses kegiatan belajar siswa di sekolah dengan bantuan guru, siswa mampu memperoleh segala bentuk pengajaran untuk mengembangkan kemampuan potensi diri. Menurut Chaplin dalam Syah, 2014:110, menyatakan

bahwa proses adalah “*any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change*. (Proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan). Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. (Syah, 2014: 110-111). Belajar bertujuan untuk mencapai hasil akhir dari suatu pembelajaran yang telah diarahkan, juga sebagai proses perubahan dari setiap individu melalui berbagai pengalaman belajar. Hasil proses belajar menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam lingkungan siswa yang bersangkutan (Syah, 2014: 74). Siswa tidak hanya pintar didalam aspek pengetahuannya saja namun dapat diselaraskan dengan nilai karakter/ moral begitupun sebaliknya. Setiap siswa tentunya mempunyai kepribadian yang unik dan memiliki sikap serta karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari guru terhadap perkembangan sikap siswa di kelas, terutama dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan sikap sosial siswa.

Di dalam kurikulum 2013 saat ini salah satu sikap yang perlu dikembangkan yaitu sikap sosial terdapat pada kompetensi inti (KI 2). Kompetensi yang terkait dengan sikap sosial (KI-2) yaitu jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain, santun, peduli, dan percaya diri. Demikian dalam pelaksanaan kurikulum 2013 salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru yaitu pendekatan saintifik. Adapun proses belajar melalui aktivitas 5M atau lima tahap yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Penilaian terhadap sikap sosial dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang sesuai dengan kompetensi inti (Mulyana, 2014:137).

Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020 di kelas IV Sekolah Dasar Ciceri, bersamaan dengan program pengenalan lapangan satuan pendidikan (PPLSP). Peneliti menemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Dalam pengamatannya,

peneliti terfokus pada muatan pelajaran IPS dengan tema VIII daerah tempat tinggal. Peneliti mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung salah satunya sikap siswa terhadap teman, guru, serta lingkungan kelas. Melalui kegiatan tersebut tercatat banyaknya siswa kelas IV yang cenderung memiliki sikap tidak peduli terhadap teman dan bersikap acuh terhadap permasalahan yang ada di kelas, kurangnya sikap tanggungjawab, tidak percaya diri serta sebagian siswa yang tidak memahami bagaimana berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar.

Melalui pemaparan diatas, penelitian bertujuan untuk mengetahui sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik. Hal ini perlunya pengalaman belajar secara fisik maupun mental yang diciptakan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui proses alamiah nya. Dengan memperhatikan latar belakang kondisi siswa yang berbeda, sebagai upaya mengembangkan siswa berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, terampil, kreatif, dapat mengambil kesimpulan yang tepat (tidak merugikan orang lain) dan menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya. Siswa mengalami proses belajar untuk menemukan sesuatu yang belum diketahuinya. Siswa mampu menemukan konsep pengetahuannya sendiri, dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, bekerja sama dan berinteraksi dengan baik didalam lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dikelas IV tersebut diperlukan pendidikan yang mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS. Adapun alasan peneliti mengambil tema VIII daerah tempat tinggal untuk dijadikan sebagai media perantara antara siswa dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan salah satu faktor pendorong eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Oleh karenanya sebagai makhluk sosial mempunyai keterkaitan terhadap hubungan sosial antara dua orang atau lebih supaya dapat saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Penelitian ini juga didukung oleh hasil peneliti sebelumnya yakni Lailatul Fadhilah tahun 2018 dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga”. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu penerapan

dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Demikian hasil analisis menurut peneliti terdahulu yakni tidak hanya guru dan orang tua saja yang berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, melainkan pergaulan dengan teman-temannya juga sangat mempengaruhi terlebih waktu siswa juga banyak dihabiskan bersama temannya. Di sekolah mata pelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap anak. Misalnya, keanekaragaman suku bangsa, budaya di Indonesia dan lain-lain. Dari materi-materi tersebut siswa diharapkan dapat memiliki rasa saling menghargai dalam suatu perbedaan. Disini peran gurulah yang sangat diharapkan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa.

Berbagai masalah tersebut dikatakan sebagai suatu analisis terhadap kasus sosial yang dimiliki siswa terhadap sesama manusia baik individu maupun kelompok. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Sikap Sosial Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Saintifik Pada Tema VIII Daerah Tempat Tinggalku”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi siswa dalam proses pembelajaran IPS?
2. Bagaimana tahapan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap penilaian sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik?

C. Tujuan Penelitian

1. Diketuainya kondisi siswa dalam proses pembelajaran IPS.
2. Diketuainya tahapan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran IPS.
3. Diketuainya hasil belajar siswa terhadap penilaian sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dapat terciptanya sikap sosial siswa terhadap lingkungan disekitar dan mengetahui penyelesaian masalah sehingga dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Dapat memberikan pembelajaran IPS berdasarkan pengalaman empiris sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan pemahaman terkait bagaimana menyikapi permasalahan yang terdapat di lingkungan daerah tempat tinggal.

3. Bagi peneliti

Mengetahui sikap sosial siswa berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang dilakukan oleh siswa dengan siswa, siswa terhadap guru, dan siswa terhadap lingkungan.

4. Bagi pembaca

Mengetahui tahap perkembangan emosional dan perilaku sosial untuk menumbuhkan sikap sosial terhadap sesama.

E. Definisi Istilah

1. Sikap Sosial Siswa

Sikap sosial menurut Ahmadi (2007: hal 152) mengungkapkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang raja tetapi oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Dalam Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari penguatannya interaksi vertikal dengan Tuhan yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi

kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada Kompetensi inti (KI-1) yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada Kompetensi Inti (KI-2) yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (Majid, 2014 hlm. 164-165).

2. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat perlu menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai bekal hidupnya kelak. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. (*National Council for the Social Studies* (NCSS) (2015) mendefinisikan *social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga Negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. (Wahidmurni, 2017:18).

Pembelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar berperan pendorong untuk menumbuhkan sikap empati, saling pengertian dan memupuk tali persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dengan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat menumbuhkan kesadaran akan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan berpengaruh terhadap kepedulian atau kepekaan siswa dalam berkehidupan sosial di lingkungannya.

3. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menurut Nur (dalam Ibrahim, 2010:3), pendekatan atau metode saintifik adalah pendekatan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui dua jalur yaitu jalur akal (nalar) dan jalur pengamatan. Pendekatan saintifik adalah pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan. Dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses disebutkan ada lima kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

F. Struktur Organisasi skripsi

Penyusunan skripsi ini menyajikan hasil penelitian yang dijelaskan pada lima bab. Bab pertama pendahuluan, memuat latar belakang yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi kajian teori, peneliti terdahulu dan kerangka berfikir. Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi penjelasan tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian. Bab keempat adalah temuan dan pembahasan berisi analisis data temuan, pembahasan, dan garis besar kesimpulan. Bab kelima simpulan dan rekomendasi yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya, terakhir terdapat bibliografi dan lampiran-lampiran.